

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah periode kehidupan yang penuh dinamika, dimana pada masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat, menurut pendapat Windiani (dalam Soetjiningsih, 2004:241). Periode ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Perubahan yang terjadi, seringkali membawa dampak tertentu pada diri seorang remaja. Pada masa ini remaja mempunyai resiko tinggi terhadap gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari tindak kekerasan.

Aisyah, St (2010:1) menyatakan bahwa faktor dalam keluarga yang berpengaruh dalam proses perkembangan anak dan remaja, mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak sehingga pola asuh orangtua adalah yang merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif.

Menurut Hurlock (1990:206) menyatakan bahwa usia remaja awal kira-kira tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun. Hurlock (1993:202), setiap orang tua berbeda didalam menerapkan pola sikap dan perilaku mereka terhadap anak. Hal ini dipengaruhi oleh

beberapa sikap yang mereka pelajari dalam mendidik anak antara lain adanya pengalaman awal dengan anak, adanya nilai budaya mengenai cara terbaik dalam memperlakukan anak baik secara otoriter, demokratis maupun permisif.

Menurut Yusuf (2001:47-52) menyebutkan bahwa orangtua adalah contoh atau model bagi anaknya dan memberi pengaruh yang sangat kuat bagi anaknya. Terdapat beberapa pola dan sikap perlakuan orangtua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kepribadian anak. Remaja yang bersikap bermusuhan dan memiliki perasaan gelisah atau cemas terhadap dorongan-dorongan dari dalam, terkait erat dengan keluarga yang otoriter.

Menurut Barnadib (dalam Aisyah, 2010:6) mengatakan bahwa orangtua yang mempunyai pola asuh otoriter, tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, sehingga pola asuh otoriter berpeluang untuk memunculkan perilaku agresif.

Berkowitz (2003:210) menyatakan bahwa kecenderungan perilaku agresif merupakan hasil dari berbagai pengaruh termasuk kurang kasih sayang dari ibu dan bapak, disiplin orangtua yang keras pada masa pertumbuhan, faktor turunan dan susunan syaraf, besarnya stres dalam kehidupan dan sejauh mana mereka gagal memenuhi keinginan pribadi dan ekonomi, sikap dan nilai-nilai tentang agresi yang menonjol dalam kelompok teman sebaya, sejauh mana mereka melihat orang lain yang

memakai agresi untuk memecahkan masalahnya (dalam kehidupan nyata atau dilayar bioskop dan TV) dan bagaimana mereka belajar untuk melihat masyarakat disekitarnya.

Wilson (dalam Krahe, (2005:89) menyebutkan bahwa kekerasan yang dilakukan secara langsung dalam keluarga atau secara tidak langsung melalui tayangan-tayangan media meningkatkan kemungkinan timbulnya perilaku agresif. Krahe (2005:149) menyatakan bahwa acara-acara ditelevisi dipenuhi episode agresif yang sering kali bahkan sangat keras dan dapat diakses dengan mudah termasuk para pemirsa muda.

Menurut perspektif psikoanalisis seperti yang dikemukakan oleh Freud (dalam Soedardjo dan Helmi, 1998:10) bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau *thanatos*. Pada mulanya dorongan merusak diri tersebut ditujukan untuk merusak diri sendiri tapi dalam perkembangannya ditujukan untuk orang lain. Operasionalisasi dorongan tersebut dikatakan oleh Baron dan Byrne (dalam Soedardjo dan Helmi, 1998:10), dapat dilakukan melalui perilaku agresi, dialihkan pada objek yang dijadikan kambing hitam atau mungkin disublimasikan dengan cara-cara yang lebih bisa diterima masyarakat.

Menurut Anantasari (2006:8) bahwa perilaku agresif dapat difahami sebagai suatu perilaku yang bertujuan untuk melukai oranglain, baik secara verbal maupun nonverbal, secara fisik maupun psikis, langsung ataupun tidak langsung. Menurut Soedardjo dan Helmi (1998:9)

dalam hal ini, jika menyakiti orang lain karena unsur ketidak sengaja, maka perilaku tersebut tidak dikategorikan perilaku agresi. Misalnya rasa sakit akibat tindakan medis, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresif. Sebaliknya, niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil, hal ini dapat dikatakan sebagai perilaku agresi.

Byrne dan Kelly (dalam Sukadji dan Badingah, 1994:24) studi longitudinal telah meneliti kebiasaan menonton sejak masa anak-anak masih kecil dan perilaku agresif pada masa remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang agresif adalah penonton film kekerasan. Terungkap bahwa menonton televisi berjam-jam tidak berasosiasi dengan agresi (korelasinya bahkan negatif), tetapi isi program yang ditonton yang menjadi variabel penting. Demikian pula tayangan agresif menghasilkan perilaku agresif.

Di Indonesia tayangan kekerasan televisi diduga juga memiliki pengaruh terhadap perilaku agresi. Hal ini terbukti dengan terjadinya kasus kekerasan akibat melihat tayangan kekerasan di televisi, salah satunya berita kriminal (Nyata, 24 Desember, 2006:64). Akibat diumpat, anak usia 12 tahun tega membunuh teman sepermainannya dan menirukan tindakan kriminal yang dia lihat dari berita. Perkembangan pers sebagai industri, mengedepankan pertimbangan komersial dalam mengatur kepatutan informasi yang disampaikan kepada khalayak.

Acara televisi contohnya drama seri Indonesia dengan judul serigala terakhir (RCTI, 12 Agustus 2013) yang menceritakan tentang

persahabatan yang sangat akrab antara lima orang sahabat yang terlibat tawuran kemudian mereka saling membunuh. Salah satu acara tersebut dapat mempengaruhi perilaku agresi anak apabila tidak didampingi atau diarahkan oleh orangtuanya.

Dengan melihat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi remaja yang disebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Tayangan Kekerasan ditelevisi Terhadap Perilaku Agresi Remaja Awal”.

B. Identifikasi Masalah

Perilaku agresif dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini:

1. Perilaku Naluriiah

Menurut Freud (dalam Anantasari, 2006:63), dalam diri manusia ada naluri kematian yang disebut pula *thanatos* yaitu energi yang bertujuan untuk perusakan atau pengakhiran kehidupan. Dalam diri manusia terdapat naluri kehidupan yang dia sebut *eros* . Dalam pandangan Freud, agresi terutama berakar dalam naluri kematian yang diarahkan bukan kedalam diri sendiri namun keluar dari diri sendiri (orang lain).

2. Perilaku yang dipelajari

Menurut Albert Bandura (dalam Anantasari, 2006:64), perilaku agresif berakar dalam respons-respons agresif yang dipelajari manusia lewat pengalaman-pengalamannya dimasa lampau. Dalam proses

pembelajaran perilaku agresif, terlihat pula kondisi sosial atau lingkungan yang mendorong perwujudan perilaku agresif.

3. Frustrasi

Penyebab perilaku agresif adalah yang paling banyak mengalami kegagalan dalam memenuhi kebutuhannya. Karena kegagalan yang bertumpuk maka dia jadi frustrasi alias kecewa berat, menurut teori yang dikemukakan Yale dan Dollard (dalam Willis, 2005:125).

4. Provokasi langsung

Bukti-bukti mengindikasikan betapa pencederaan fisik dan ejekan verbal dari orang lain bisa memicu perilaku agresif (Anantasari, 2006:65).

5. Pola asuh authoritarian (otoriter)

Pola asuh yang cenderung memiliki sikap *acceptance* rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak (Yusuf, 2001:51).

6. Pengaruh tayangan kekerasan di televisi

Anak-anak yang menyaksikan tayangan kekerasan (perkelahian, penyiksaan, perkosaan, dan pembunuhan) cenderung meniru sehingga mereka berperilaku agresif yang dicobakannya kepada saudara dan temannya (Willis, 2005:123).

7. Jenis kelamin

Jenis kelamin memiliki kecenderungan mempengaruhi perilaku agresi. Seperti hasil penelitian Apollo (2003:134) menemukan bahwa remaja laki-laki memiliki kecenderungan perilaku agresi lebih tinggi dari pada remaja perempuan.

8. Faktor Lingkungan

Meliputi pengaruh polusi udara, kebisingan dan kesesakan karena kondisi manusia yang terlalu berjejal, menurut pendapat Anantasari (2006:66). Sementara dalam Willis (2005:122), keadaan sumpek secara psikologis memberi pengaruh negatif terhadap perilaku sosial individu. Keadaan sumpek membuat individu konflik, stress, marah, dan agresif.

9. Faktor situasional

Perspektif situasional memandang perilaku agresif disebabkan oleh faktor berikut: (a) Efek senjata seperti adanya senjata, pisau atau benda tajam lainnya, (b) Profokasi langsung, misalnya perilaku agresi yang dilakukan pada saat demonstrasi, (c) Penyerangan baik yang bersifat verbal maupun non verbal, (d) Karakter target seperti anggota kelompok yang tidak disukai atau orang yang tidak disukai, (e) *in group versus out group* perilaku agresif yang didasari oleh konflik antar kelompok yang dipicu oleh perasaan *in group versus out group* sehingga anggota kelompok diwarnai oleh prasangka, menurut Helmi dan Soedardjo (dalam Syafrika, 2004:173).

10. Faktor Biologis

Perilaku agresi disebabkan oleh meningkatnya hormon testosteron. Namun untuk menimbulkan perilaku agresi perlu adanya pemicu dari luar. Selain itu, perilaku agresi juga disebabkan oleh abnormalitas, misalnya kerusakan jaringan otak atau abnormalitas kromosom *supermale* atau XYY yang lebih sering ditemukan pada populasi narapidana menurut Helmi dan Soedardjo (dalam Syafrika, 2004:173).

C. Pembatasan Masalah

Dari faktor-faktor yang dikemukakan diatas, begitu luas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresi. Untuk menjaga agar permasalahannya tidak meluas maka penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh pola asuh authoritarian (otoriter) dan tayangan kekerasan ditelevisi.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasannya, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter orangtua terhadap agresi remaja awal?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan tayangan kekerasan ditelevisi terhadap agresi remaja awal?

3. Apakah ada pengaruh yang signifikan pola asuh otoriter dan tayangan kekerasan di televisi terhadap agresi remaja awal?

E. Pembatasan Istilah

Dibawah ini penulis akan mengemukakan batasan-batasan istilah yang ada hubungannya dengan judul skripsi ini yaitu “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orangtua dan Tayangan Kekerasan Ditelevisi terhadap Perilaku Agresi Remaja Awal”

1. Secara Konseptual

- a. Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang berwujud digerakkan (sikap); tidak saja badan atau ucapan (Moeliono, 1988:671)
- b. Agresi adalah melukai orang lain baik secara verbal ataupun nonverbal, fisik maupun psikis, langsung ataupun tidak langsung (Anantasari, 2006:8)
- c. Remaja Awal adalah usia manusia antara 13-17 tahun (Soesilowindradini, 1991:146)
- d. Pola adalah pemikiran sesuatu yang diterima seseorang dan dipakai sebagai pedoman sebagaimana diterimanya dari masyarakat sekelilingnya (Poerwadarminta, 1988:692)
- e. Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membantu, melatih, memimpin anak supaya dapat berdiri sendiri (Poerwadarminta, 2006:65)

- f. Otoriter adalah sikap *acceptance* rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik, bersikap mengomando, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak (Yusuf, 2001:51).
 - g. Orangtua adalah orang yang dianggap tua; ibu bapak (Poerwodarminto, 2006:813)
 - h. Tayangan adalah yang ditayangkan, persembahan film (Poerwodarminto, 2006:1221)
 - i. Kekerasan adalah sifat keras, kekuatan, paksaan (Poerwodarminto, 2006:573)
 - j. Televisi adalah penyiaran pertunjukan dsb dengan radio dan dengan alat penerima, pertunjukan tadi diwujudkan sebagai gambar hidup (Poerwodarminto, 2006:1234)
2. Secara Operasional
- a. Perilaku agresi remaja awal adalah segala bentuk reaksi individu yang secara sengaja menyakiti orang lain, baik secara verbal, nonverbal meliputi: menusuk, memukul, membuat jebakan, mencelakakan, tidak memberikan jalan, memaki-maki, menyebar gosip, menolak berbicara dengan orang lain yang dilakukan oleh remaja berusia 13 sampai 17 tahun.
 - b. Pola asuh otoriter orangtua adalah pedoman cara mendidik orangtua (ayah ataupun ibu) yang memiliki sikap *acceptance* rendah namun kontrolnya tinggi, suka menghukum secara fisik,

bersikap mengomando, bersikap kaku (keras), cenderung emosional dan bersikap menolak.

- c. Tayangan kekerasan televisi adalah penyajian acara televisi yang mengandung unsur kekerasan yang disajikan dalam bentuk berita, sinetron, film, drama atau bahkan *game show*, yang ditayangkan secara berulang-ulang dalam intensitas tinggi dan frekuensi yang tinggi.

F. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Obyektif

- a. Perilaku agresi remaja yang dapat kita saksikan dalam media massa maupun media elektronik.
- b. Adanya pelimpahan kesalahan sepenuhnya kepada remaja atas perilaku agresinya. Remaja cenderung disalahkan sepenuhnya atas tindakan agresi yang dia lakukan.
- c. Makin maraknya tampilan kekerasan di televisi, seperti film laga, *action*, berita tawuran, bahkan yang lebih parah tentang pembunuhan. Televisi Indonesia beberapa kali menampilkan acara televisi yang mengandung unsur kekerasan. Seperti kejadian beberapa tahun yang lalu dimana masyarakat digegerkan dengan tewasnya seorang anak yang dibunuh oleh teman sepermainannya akibat meniru acara yang ditayangkan dalam berita di televisi.

2. Alasan Subyektif

- a. Penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana pengaruh pola asuh otoriter orangtua dan tayangan kekerasan terhadap perilaku agresi remaja.
- b. Masalah ini sesuai dengan bidang ilmu yang penulis tekuni selama ini yaitu Bimbingan dan Konseling. Sebagai calon konselor sekolah, sedikit banyak harus memahami masalah siswa yang bertindak agresi sehingga mampu menemukan alternatif penyelesaian masalah siswa.
- c. Informasi hasil penelitian ini diharapkan menjadi pendorong bagi peneliti lainnya untuk mengadakan penelitian yang berhubungan dengan hal-hal yang belum terjangkau dalam penelitian ini.

G. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang Bimbingan dan Konseling agar semakin berkembang.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi dan masukan bagi :

a. Konselor Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan masukan bagi konselor sekolah dalam menangani masalah siswa yang mengalami perilaku agresi.

b. Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi pada orang tua agar lebih memberikan waktu luang bersama remaja supaya orang tua bisa dekat dan mampu mendengarkan keluhan remaja dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

c. Remaja.

Diharapkan remaja hendaknya mampu mengontrol tingkah laku serta perkataan agar tidak terjadi perilaku agresi yang dapat merugikan diri sendiri dan banyak pihak.

H. Tujuan Penelitian

1. Tujuan pembahasan :

a. Tujuan Primer

1) Menganalisis ada tidaknya pengaruh pola asuh otoriter orangtua terhadap agresi remaja.

- 2) Menganalisis ada tidaknya pengaruh tayangan kekerasan ditelevisi terhadap agresi remaja.
- 3) Menganalisis ada tidaknya pengaruh pola asuh otoriter dan tayangan kekerasan ditelevisi terhadap agresi remaja.

b. Tujuan Sekunder

- 1) Memberikan gambaran mengenai perilaku agresi remaja yang memiliki kecenderungan memberikan dampak negatif.
- 2) Memberikan gambaran mengenai perilaku agresi dengan melihat pengaruh dari pola asuh orangtua dan tayangan kekerasan ditelevisi.
- 3) Memberikan informasi bagi para orangtua dalam meminimalisir timbulnya perilaku agresi pada remaja.

2. Tujuan penulisan

Untuk memenuhi persyaratan dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Kependidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun.